

# Participation of Local Community in Development Coastal Ecotourism of South Cingkuak Island, West Sumatra Province

By:

Matgus Riadi<sup>1)</sup>, Dessy Yoswaty<sup>2)</sup>, Aras Mulyadi<sup>2)</sup>

## Abstract

This research was conducted in January 2013 in South Painan Nagari Cingkuak Island District IV Jurai South Coastal District of West Sumatra Province. This study aims to determine the potential of marine ecotourism of Cingkuak Island and determine the level of community participation, the government and other stakeholders in the development of marine ecotourism. The method used in this study is a survey method. Data taken and observed consist of primary and secondary data. The sample selection of the interview conducted by using purposive sampling method.

Cingkuak island has potential for marine tourism and a significant opportunity to develop a marine ecotourism. Ecosystems contained island ecosystem cingkuak like coral reefs, seagrass, mangrove and wealth of flora and fauna. Things that support marine ecotourism in the Cingkuak Island parameter water quality, geomorphology, climate, and adequate infrastructure. Community participation can be seen coming from the tour players. Not only from the local community but also the participation of domestic and foreign tourists.

**Keywords:** *Potential of Marine Ecotourism, Community Participation, Cingkuak Island*

---

1) Student Department of Marine Science Faculty of the Fisheries and Marine Science University of Riau, Pekanbaru, 28293, matgusriadi@yahoo.com

2) Lecturers Department of Marine Science Faculty of the Fisheries and Marine Science University of Riau, Pekanbaru, 28293

## PENDAHULUAN

Ditinjau dari potensi wisata, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki cukup banyak daerah tujuan wisata. Salah satu diantaranya adalah wisata bahari Pulau Cingkuak. Secara umum,

Pulau Cingkuak memiliki pantai yang terdiri dari pantai berpasir dan berbatu. Pantai berpasir tersebut merupakan salah satu potensi yang bagus dalam membangun wisata bahari sebagai tempat berjemur, berenang dan

sebagainya. Selanjutnya, di Pulau Cingkuak terdapat ekosistem pesisir yang cukup kompleks, dimana terdapat ekosistem mangrove, padang lamun dan juga terumbu karang. Keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Cingkuak.

Sejauh ini, pengembangan dan pengelolaan wisata bahari di Pulau Cingkuak masih sangat rendah dalam tatanan pengelolaan dan strategi pengembangan. Tingkat pengelolaan yang rendah akan mengakibatkan pengembangan wisata yang buruk dan tidak terarah, yang akan memberikan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan. Strategi pengembangan wisata yang lemah, juga mengakibatkan banyak sektor wisata tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi, baik bagi devisa negara maupun kesejahteraan masyarakat lokal.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari di Pulau Cingkuak memiliki substansi yang sangat besar, karena hal ini akan berhubungan langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang mengkaji tentang sejauh mana partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari di Pulau Cingkuak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui "*partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak Pesisir Selatan, Sumatera Barat*".

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Pelaksanaan penelitian pada bulan Januari 2013 di Pulau Cingkuak Nagari Painan Selatan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan untuk melihat gambaran umum kualitas perairan terdiri dari Thermometer, *pH* Indikator, *secchi disc*, *hand refractometer*, *stopwatch* dan *current drague* dan kamera. Sedangkan untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat menggunakan daftar kuisisioner,

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan beberapa bagian yaitu (1) Melihat potensi ekowisata, (2) Metode pengukuran kualitas perairan, kecerahan, suhu, kecepatan arus, derajat keasaman (*pH*) dan salinitas, sebagai pendukung ekowisata, serta (3) melihat tingkat partisipasi masyarakat, pelaku wisata dan pemangku kebijakan dalam pengembangan wisata bahari di Pulau Cingkuak.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer meliputi kriteria pendukung pariwisata (letak geografis, geomorfologi, parameter kualitas perairan, iklim, ekosistem pesisir, sarana dan prasarana, atraksi wisata bahari, serta keunikan budaya dan nilai sejarah).

Wawancara terstruktur (kuesioner) dan non struktur (wawancara bebas mendalam) juga dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata bahari di Pulau Cingkuak. Wawancara dan kuesioner juga dilakukan untuk melihat pendapat pelaku wisata, masyarakat dan pemerintah untuk pengembangan ekowisata Pulau Cingkuak kedepannya. Data sekunder meliputi dokumen hasil studi/ penelitian, dokumen pemerintah seperti statistik pariwisata dan rencana induk pengembangan pariwisata serta sumber-sumber terkait lain yang dianggap relevan.

**Metode Pengukuran Kualitas Perairan.** Kecerahan perairan diukur dengan menggunakan *secchi disc*, suhu menggunakan *thermometer*, kecepatan arus pada perairan menggunakan *current drouge*, derajat keasaman (pH) menggunakan kertas ph indicator dan salinitas menggunakan *hand refractometer*.

**Identifikasi Kondisi Ekowisata Bahari**, antara lain yang perlu diukur adalah:

a) Komponen Daya Tarik.

Komponen daya tarik meliputi: 1) alami, seperti pantai, mangrove, 2) permainan (*game & sport*), seperti memancing, snorkling, 3) kegiatan, seperti melihat-lihat, berkeliling, dan 4) budaya, seperti situs sejarah, perkampungan dan sebagainya.

b). Komponen Sarana Penunjang dan Jasa.

Meliputi antara lain: transportasi, seperti sampan, kapal dan lainnya. Akomodasi, seperti rumah tinggal, pondok apung, dan sebagainya. Kuliner, seperti makanan lokal, masakan laut, dan sebagainya. Layanan, seperti memandu, mengantar dan sebagainya.

#### **Metode Partisipasi Masyarakat.**

Pemilihan sampling untuk wawancara dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan peranannya dalam pengembangan ekowisata di Pulau Cingkuak. Responden terdiri masyarakat lokal 30 orang, wisatawan 10 orang, instansi pemerintah dan pelaku usaha wisata 10 orang. Disamping itu juga dilakukan wawancara dengan informan kunci seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan 2 orang, Dinas Pemuda dan Olahraga Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan 2 orang, dan BAPPEDA Kabupaten Pesisir Selatan 2 orang, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Tokoh Adat masing-masing 2 orang yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di Pulau Cingkuak Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

#### **Analisis Data**

Analisis tingkat partisipasi masyarakat menggunakan kuesioner skala likert. Pokok alternatif jawaban diberikan nilai atau skor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1. Nilai dan skor partisipasi

Nilai Skor	Partisipasi
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Nilai  $n$  berdasarkan jumlah item indikator dari masing- masing bagian pernyataan yaitu :

1. Persiapan dan perencanaan ekowisata (indikatornya meliputi: data base, inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia, melakukan penafsiran terhadap pasar pariwisata internasional dan nasional, menginformasikan mengenai rencana pembangunan ekowisata, dan sosialisasi).
2. Pelaksanaan ekowisata (indikatornya meliputi: Ekowisata dijalankan terutama oleh kelompok kecil melalui usaha skala kecil, keramah tamahan, sopan santun, atraksi ekowisata).
3. Pengelolaan ekowisata (indikatornya meliputi: melestarikan sumberdaya alam).
4. Pengembangan ekowisata (indikatornya meliputi: potensi sumber daya alam, peningkatan pemberdayaan masyarakat lokal, mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan, membangun kesadaran atas lingkungan dan budaya di daerah tujuan wisata, baik bagi diri wisatawan, masyarakat setempat maupun para penentu kebijakan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan setempat).

5. Pengawasan ekowisata (indikatornya meliputi: Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Rehabilitasi lahan melalui keterpaduan program dan pelaksanaan dengan swasta dan masyarakat).

Analisa partisipasi untuk masyarakat secara keseluruhan dari masing- masing bagian pertanyaan yaitu jumlah responden 60, jumlah item indikator  $n$ , skor tertinggi 5, skor terendah 1, maka perhitungan besar kisaran adalah:

$$\text{Skor maksimum} = n \times 5 \times 60$$

$$\text{Skor minimum} = n \times 1 \times 60$$

Analisa partisipasi untuk masyarakat secara keseluruhan, yaitu jumlah responden 60, jumlah item indikator 30, skor tertinggi 5, skor terendah 1, maka perhitungan besar kisarannya adalah:

$$\text{Skor maksimum} = 30 \times 5 \times 60 = 9.000$$

$$\text{Skor minimum} = 30 \times 1 \times 60 = 1.800$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka tingkatan nilai untuk masing-masing responden mengenai partisipasi terhadap pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak dibagi 3 kategori yaitu :

Tabel 2. Tabel kisaran masing- masing partisipasi.

No	Kriteria	Nilai skor individu	Nilai skor secara keseluruhan
1	Baik	110 – 150	6602 – 9.000
2	Kurang Baik	70 – 109	4.201– 6.601
3	Tidak Baik	30 – 69	1.800 – 4200

### Korelasi Rank Spearman

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara beberapa faktor karakteristik dengan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak, maka digunakan uji koefisien “Rank Spearman” seperti dikemukakan oleh (Nazir, 2003).

Dengan rumus  $r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n (d_i^2)}{N^3 - N}$

Keterangan :

$r_s$  = Koefisien Korelasi Rank Spearman

$d$  = Perbandingan Ranking

$N$  = Banyaknya Subjek

Dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman tersebut maka dapat diketahui erat atau tidaknya hubungan antara masing-masing variabel (Nugroho, 2005). Nilai  $r_s > 0,5$  termasuk pada kategori kuat, nilai  $r_s = 0,5$  dan nilai termasuk pada kategori sedang, dan nilai  $r_s < 0,5$  termasuk pada kategori lemah, dalam hal ini untuk memudahkan perhitungan data, maka data diolah melalui program komputer dengan menggunakan software SPSS. Pada program ini kriteria pengambilan keputusan mengukur signifikan adalah jika  $P > 0,05$  maka variabel tersebut

memiliki hubungan signifikan dengan tingkat keyakinan 0,95 dan  $> 0,05$  maka variabel intensif memiliki hubungan yang tidak signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kondisi umum kawasan Pulau Cingkuak dilihat berdasarkan letak geografis dan batas administratif, kondisi topografi dan iklim, kondisi sosial-ekonomi dan budaya, karakteristik masyarakat, pengunjung, sarana dan prasarana, kondisi oseanografi kawasan serta potensi sumberdaya alam.

Secara geografis Pulau Cingkuak terletak pada posisi  $01^{\circ} 21' 01'' - 1^{\circ} 22' 06''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} 33' 54'' - 100^{\circ} 33' 36''$  Bujur Timur. Pulau Cingkuak sebelah barat berbatasan dengan Pulau Semangki Gadang dan Pulau Semangki Ketek, sebelah timur berbatasan dengan Pulau Kereta dan Pulau Sumatera, sebelah utara berbatasan dengan Pulau Sumatera dan Pulau Kereta, sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Aua Gadang, Pulau Aua Ketek dan Samudra Hindia. Luas Pulau Cingkuak berkisar antara 5 – 7 Ha ( Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan, 2010).

a). Potensi Ekowisata Bahari Pulau Cingkuak.

Daya tarik kawasan juga dapat menjadi hal-hal yang dapat mempengaruhi orang untuk melihat, mendengar ataupun merasakan suatu kesan yang ditimbulkan oleh daya tarik tersebut. Daya tarik dapat berupa keindahan alam, keunikan dan sumberdaya alam.

Ekosistem pesisir Pulau Cingkuak memiliki ekosistem pesisir yang cukup kompleks, dimana ditemukan tiga ekosistem utama, yaitu ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem terumbu karang. Ekosistem mangrove tersebar disisi barat dan timur Pulau Cingkuak, jenis mangrove yang ditemukan di Pulau Cingkuak ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Spesies Mangrove di Pulau Cingkuak.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Piai lasa	<i>Acostricum sp</i>
2	Kalibuda	<i>Excoecaria agallocha</i>
3	Kabai-kabai	<i>Ipomea sp</i>
4	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>
5	Pandan Laut	<i>Pandanus sp</i>
6	Rajutan	<i>Passiflora foetida</i>

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Flora dan fauna yang terdapat di Pulau Cingkuak tidak memiliki karakteristik khusus. Flora dan fauna yang ditemukan di Pulau Cingkuak dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Spesies Flora di Pulau Cingkuak.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Kelapa	<i>Cocumucifera</i>
2	Cemara	<i>Casuariva</i>
3	Pohon Sawo	<i>Manikara zapota</i>
4	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
5	Sago	<i>Metroxylon sago</i>
6	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>
7	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
8	Meranti	<i>Shorea sp</i>
9	Pisang	<i>Musaparadisiacal</i>

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Keindahan dan rimbunnya pepohonan yang menghiasi kawasan Pulau Cingkuak menjadikan fauna yang terdapat didalamnya menjadi daya tarik tersendiri.

Adapun untuk melihat keanekaragaman fauna di Pulau Cingkuak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Spesies Fauna di Pulau Cingkuak.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Biawak	<i>Varanussalvator</i>
2	Tupai	<i>Tupaia gracilis</i>
3	Kupu- Kupu Putih	<i>Leptosia nina</i>
4	Burung Murai	<i>Longchura punctulata</i>
5	Burung Cucak Rawa	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>
6	Burung Pulau Hitam	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Dari beberapa fauna yang terdapat di Pulau Cingkuak menambah daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk berinteraksi di kawasan tersebut.

Pulau Cingkuak memiliki beberapa situs sejarah yang dinilai cukup berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Salah satu situs sejarah adalah Benteng Portugis makam Madame Van Khempein dengan nama asli Susanna Geertruji Haije yang merupakan istri dari salah satu panglima perang Belanda yang bernama Thomas Van Kempen Janz.

b). Pendukung Ekowisata Bahari.

Geomorfologi Pulau Cingkuak terletak di depan Kota Painan yang memiliki topografi daratan yang dinamis dan bervariasi. Topografi daratan Pulau Cingkuak merupakan daerah yang tidak datar, berbukit dan curam. Pada bagian selatan merupakan daerah berbukit mencapai 2/3 dari total luas Pulau Cingkuak. Ketinggian perbukitan di Pulau Cingkuak adalah sekitar 25 m diatas permukaan laut.

Iklim pulau Cingkuak berdasarkan letak geografisnya berada pada pantai barat Pulau Sumatera, beriklim tropis dan kelembaban yang tinggi. Pulau Cingkuak memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, Namun dalam beberapa tahun-tahun terakhir, keadaan musim di Pulau Cingkuak kadang tidak menentu pada bulan-bulan yang seharusnya musim kemarau terjadi hujan atau sebaliknya.

Kondisi iklim diwilayah Pulau Cingkuak berdasarkan curah hujan tahunan yaitu berkisar antara 114,32 mm/tahun. Puncak curah hujan maksimum terjadi sekitar bulan Januari dan Desember. Sedangkan curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Mei. Suhu minimum biasanya terjadi antara bulan April sampai dengan bulan Juni dan suhu maksimum terjadi antara bulan Januari dan Oktober. Dengan temperatur suhu udara berkisar antara 22<sup>0</sup>C - 28<sup>0</sup>C dan 23<sup>0</sup>C - 32<sup>0</sup>C, dengan kelembaban rata-rata 80%.Hujan terjadi hampir sepanjang tahun tanpa ada bulan-bulan kering dengan jumlah hari hujan berkisar antara 13- 15 hari perbulan (Dinas Kelautan Perikanan Dan Kelautan Pesisir Selatan, 2011).

Sarana dan prasarana, sarana transportasi untuk menuju kawasan ekowisata Pulau Cingkuak dapat ditempuh dengan naik perahu motor dari dermaga pantai Cerocok, sarana transportasi perahu motor dapat dimanfaatkan oleh masyarakat 6 (enam) kali sehari, dengan biaya Rp 10.000 (sepuluh ribuan rupiah) pulang pergi dengan waktu tempu 3- 5 menit.

Demografi masyarakat lokal, karakteristik masyarakat Nagari Painan Selatan diperlukan untuk mengetahui kondisi sumberdaya manusia sebagai penunjang dalam kegiatan ekowisata. Menurut data potensi Wali Nagari Painan Selatan Selatan jumlah penduduk Nagari Painan Selatan sebanyak 15.202 jiwa terdiri dari 3.562 rumah tangga (Pemkab Pesisir Selatan, 2010).

Sosio-ekonomi masyarakat lokal yang di ukur adalah tingkat pendidikan, mata pencaharian, pendapatan dan domisili. Keadaan pendidikan masyarakat terdiri dari tidak tamat SD 33,33%, tamat SD 20%, berpendidikan SMP 25%, berpendidikan SMA 10%, Sarjana 11, 67%.

Mata pencahariannya, penduduk Nagari Painan Selatan dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu petani, buruh, pegawai negeri, wiraswasta dan nelayan.

Tabel 6. Responden berdasarkan mata pencaharian.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Buruh	9	15
2	Nelayan	6	10
3	Petani	10	16,67
4	Wiraswasta	21	35
5	PNS	14	23,33
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Kuisisioner (2013)

Karakteristik budaya masyarakat dapat berfungsi sebagai atraksi wisata, baik untuk menambah waktu tinggal pengunjung, memberikan kepuasan dan pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Masyarakat di kawasan Pulau Cingkuak memiliki beraneka

ragam budaya daerah, mulai dari budaya daerah yang bernuansa keagamaan maupun bernuansa adat istiadat.

Gambaran pelaku wisata, Pemangku kebijakan, Peran pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata dalam membangun basis wisata bahari Pulau Cingkuak sudah dimulai sejak Tahun 2002. Dan telah dikeluarkannya surat keputusan tentang perencanaan pembangunan Pulau Cingkuak sebagai salah satu objek wisata bahari di Kabupaten Pesisir Selatan. Peran yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam pengembangan wisata bahari di Pulau Cingkuak adalah pembangunan rumah pengawasan dan alat-alat atraksi wisata seperti *banana boat* dan *jet sky*.

c). Partisipasi masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak, dalam perencanaan ekowisata, (indikatornya meliputi data base, inventarisasi rencana pembangunan ekowisata, dan sosialisasi).

Masyarakat lokal yang terlibat sebagai pelaku wisata bahari di Pulau Cingkuak merupakan masyarakat kecamatan IV Jurai. Masyarakat ini berperan sebagai pelaku usaha dan pemberian jasa wisata seperti jasa transportasi, seperti perahu penyeberangan, wahana wisata *banana boat* dan lainnya.

Pulau Cingkuak dihuni oleh 7 orang penduduk dari 2 KK, namun tidak menetap di daerah ini. Status kepemilikan turun-temurun dari penghuni Pulau Cingkuak yang pertama, status kepemilikan seperti ini di Sumatera Barat disebut *Tanah Ulayat* atau Pusako Tinggi. Keberadaan tanah ulayat telah diakui di Provinsi Sumatera Barat.

Pelaku usaha hingga saat ini tercatat sekitar 80 orang, yang ikut berperan sebagai pelaku usaha wisata di Pulau Cingkuak diantaranya adalah 40 orang sebagai penawaran jasa transportasi laut, 30 orang pelaku usaha, 6 orang menyediakan jasa game *banana boat*, dan 4 orang pemungut retribusi.

Partisipasi Pemerintah dan stakeholder dalam pengelolaan pengembangan wisata di Kecamatan IV Jurai ditangani oleh beberapa dinas dan instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Lingkungan Hidup dan LSM yang bergerak di bidang konservasi hutan dan eksploitasi kawasan berpotensi di Kabupaten Pesisir Selatan.

Dinas Perikanan dan Kelautan berwenang dalam hal menjaga/ mengkonservasi kawasan perikanan dan laut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta mengekspos daerah-daerah yang berpotensi dijadikan pemasukan anggaran pendapatan daerah. Dinas Lingkungan Hidup berwenang dalam hal menjaga lingkungan hidup terutama dari hutan mangrove dan asosiasi yang

hidup didalamnya. Dalam hal Kepariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan berfungsi sebagai lembaga pemerintahan yang memiliki tugas pokok dalam hal pengembangan pariwisata.

Partisipasi Pemerintah dan stakeholder dalam kegiatan pengembangan ekowisata Pulau Cingkuak memiliki peluang yang cukup besar dalam hal pengembangan pariwisata, khususnya pengembangan ekowisata bahari. Begitu juga halnya masyarakat yang mempunyai harapan akan pengembangan lingkungannya demi meningkatkan perekonomiannya. Langkah selanjutnya adalah implementasi dari Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, dengan berkoordinasi antar stakeholder, LSM dan masyarakat sehingga kegiatan pengembangan dan pembangunan ekowisata pesisir dapat terwujud seperti yang diharapkan oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan.

Hubungan karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak, dapat dilihat pada korelasi Rank Spearman bahwa hubungan secara setiap variabel karakteristik masyarakat dengan partisipasi terhadap kegiatan pengembangan ekowisata bahari di Pulau Cingkuak Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Tabel 7. Nilai Korelasi Rank Spearman.

No	Karakteristik		Nilai
1	Umur	Korelasi	-.033
		Sig.	.400
		N	60
2	Tingkat Pendidikan	Korelasi	-.080
		Sig.	.271
		N	60
3	Mata Pencaharian	Korelasi	-.288*
		Sig.	.013
		N	60

Sumber : Data Olahan Tahun 2013

Hubungan umur dengan partisipasi terhadap pengembangan ekowisata bahari pulau Cingkuak, hasil analisis korelasi Rank Spearman pada Tabel 7 antara partisipasi responden terhadap pengembangan ekowisata bahari dengan variabel umur memiliki  $r_s = -.033$ , hubungan antara umur dengan partisipasi bertolak belakang artinya umur responden yang meningkat cenderung berkorelasi dengan penurunan skor partisipasi yang rendah dan umur yang lebih muda cenderung memiliki skor partisipasi tinggi, yang bermakna memiliki hubungan yang lemah. Hal diperkuat dengan nilai  $P (.400) > \alpha (0,05)$ , maka antara umur dan partisipasi terhadap kegiatan pengembangan ekowisata memiliki hubungan yang tidak nyata.

Hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi terhadap pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak, hasil analisis korelasi Rank Spearman pada Tabel 7 antara partisipasi responden terhadap pengembangan ekowisata bahari dengan variabel tingkat pendidikan memiliki  $r_s = -.080$ , hubungan antara

tingkat pendidikan dengan partisipasi tidak memberikan pengaruh yang nyata artinya umur responden yang meningkat cenderung berkorelasi dengan penurunan skor partisipasi yang rendah dan umur yang lebih mudah cenderung memiliki skor partisipasi tinggi, yang bermakna memiliki hubungan yang lemah. Hal diperkuat dengan nilai  $P (.271) > \alpha (0,05)$ , maka anantara umur memiliki hubungan tidak nyata.

Hubungan mata pencaharian dengan partisipasi terhadap pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak, hasil analisis Korelasi Rank Spearman pada Tabel 7 antara mata pencaharian responden terhadap pengembangan ekowisata bahari dengan variabel tingkat pendidikan memiliki  $r_s = -.288^*$ . Hubungan antara Mata Pencaharian dengan partisipasi bersifat searah, dimana Mata pencaharian yang rendah cenderung memiliki tingkat partisipasi kurang baik dan pendapatan yang tinggi cenderung memiliki partisipasi baik. Berdasarkan besarnya nilai  $r_s$  menunjukkan hubungan antara mata pencaharian dengan partisipasi relatif rendah. Mata pencaharian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap partisipasi, yang ditunjukkan dengan nilai  $P (.013) > \alpha (0,05)$ .

### **Pembahasan**

Hasil pengamatan terhadap parameter fisika-kimia perairan Pulau Cingkuak menunjukkan bahwa kualitas perairan di Pulau Cingkuak berada pada kualitas baik. Hal ini ditunjukkan oleh kecerahan, suhu, salinitas dan pH

perairan yang berada batas kualitas perairan yang baik. Kecerahan perairan di Pulau Cingkuak adalah 4,7 m, dalam pengembangan ekowisata bahari semakin tinggi tingkat kecerahan perairan tentu semakin baik kegiatan ekowisata bahari dilakukan. Berdasarkan penilaian parameter fisika-kimia di lokasi penelitian, suhu perairan berkisar antara 29-30, nilai tersebut tergolong baik untuk aktivitas berenang, *snorkling* dan *diving*. Salinitas perairan adalah 32 ppt tergolong baik untuk aktivitas *snorkling* (BSDL, 1992). Nilai pH berkisar antara 7-8 tergolong tidak tercemar.

Secara geomorfologi Pulau Cingkuak memiliki topografi daratan yang sangat dinamis, terdapat dataran dan perbukitan dengan ketinggian sekitar 25 m diatas permukaan laut. Kondisi ini memberikan nilai yang tinggi dan keindahan alam yang berbeda pada sisi Pulau Cingkuak.

Terdapatnya dua musim di Pulau Cingkuak yaitu musim hujan dan musim kemarau juga bisa menjadi pilihan bagi wisatawan untuk memilih berkunjung pada musim hujan atau musim kemarau. Pulau Cingkuak yang memiliki iklim tropis, sangat menunjang dalam pengembangan ekowisata bahari. Menurut (Kariman, 2013), hal ini disebabkan oleh sinar matahari yang dapat dinikmati oleh wisatawan sepanjang hari untuk berjemur di tepi pantai, terutama bagi sebagian wisatawan mancanegara yang jarang mendapatkan sinar matahari.

Penilaian terhadap vegetasi di Pulau Cingkuak, vegetasi lamun merupakan vegetasi yang memiliki nilai yang tertinggi, tutupan lamun mencapai 70 % dari jenis *Enhalus acoroides* dan *Thalasia hemprichi*, Nilai tutupan lamun tersebut termasuk dalam kriteria baik dalam pengembangan wisata.

Fauna dan biota laut yang dengan nilai *biodiversity* yang cukup tinggi dapat mendukung potensi ekowisata bahari di Pulau Cingkuak menurut Dahuri 2003, yang menyatakan bahwa keberadaan keanekaragaman biota dan ekosistem tersebut dapat mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung. Kesempatan ini juga dapat digunakan sebagai proses pendidikan lingkungan kepada wisatawan terhadap pengenalan biota laut dan upaya penyelamatannya sesuai dengan visi ekowisata.

Nilai sejarah pada lokasi wisata merupakan salah satu nilai lebih dalam penilaian potensi sebagai daerah tujuan wisata. Wisata sejarah juga merupakan salah satu jenis wisata yang cukup memiliki prospek hingga saat ini. Keberadaan situs-situs sejarah di Pulau Cingkuak seperti Benteng Portugis, Makam Madame Van Khempein dan sisa-sisa bangunan Pelabuhan Pulau Cingkuak diperkirakan mampu mengangkat daya saing Pulau Cingkuak sebagai salah satu tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat.

Unsur terpenting yang diamati dari ciri demografi masyarakat lokal adalah jenis kelamin. Penduduk laki-laki dipersentasekan sebesar 46,70%,

lebih kecil dari jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 53,30%. perbandingan sex ratio, diketahui bahwa jumlah perempuan menduduki posisi terbanyak dibanding jumlah laki-laki. Perempuan memiliki peluang lebih besar dalam hal memiliki pekerjaan-pekerjaan bersifat ringan dalam kegiatan ekowisata dibandingkan laki-laki, seperti penyediaan jasa sewa ban, berjualan sovenir, membuka lapak kios-kios makanan daerah maupun makanan *seafood* dan penyedia jasa penginapan. Sedangkan posisi laki-laki hal memiliki pekerjaan-pekerjaan bersifat kasar dalam kegiatan ekowisata dibandingkan perempuan, seperti penyedia jasa transportasi, pemandu, penjaga keamanan, atau kegiatan-kegiatan di lapangan.

Tingkat pendidikan, masyarakat yang berpendidikan tidak tamat Sekolah Dasar menduduki persentase lebih tinggi dan untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA masih berada pada persentase 20 hingga 25 %. Pengalaman pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat maupun yang belum sekolah, diharapkan masyarakat bisa menerima kegiatan pengembangan ekowisata di lingkungannya sehingga mampu untuk mencari nafkah dari kegiatan ekowisata nantinya sekitar lokasi penelitian sangat bervariasi, namun yang lebih dominan adalah berwirausaha dengan kategori usaha yaitu berjualan makanan, minuman dan berjualan kebutuhan sehari-hari.

Mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi penelitian dalam menafkahi keluarga mereka ada yang bermata pencaharian memilih berwiraswasta dari responden yang diambil mencakupi sebanyak 35%. Hal ini menunjukkan bahwa selain PNS hingga buruh masyarakat memilih lebih berwiraswasta, hal ini diperkuat atas pernyataan (Fannel 2001), menyatakan bahwa apabila penduduk setempat dapat merasakan keuntungan dari adanya ekowisata, maka mereka akan mendukung ekowisata, bahkan sampai mereka melindungi daerah tersebut dari pemburuh gelap atau perusak lainnya., sebaliknya jika penduduk hanya merasakan kerugian saja mereka akan menentang ekowisata dan mungkin dengan sengaja maupun tidak merusak atraksi ekowisata yang ada.

Analisis kesesuaian wisata bahari Pulau Cingkuak berdasarkan gambaran pelaku wisata dapat dinilai dari frekuensi pengunjung, keterlibatan masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemangku kebijakan. Secara umum frekuensi kedatangan pengunjung di Pulau Cingkuak memberikan gambaran nilai yang sangat positif, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung dari tahun ke-tahun.

Nilai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari memperlihatkan bahwa mayoritas partisipasi responden terhadap kegiatan perencanaan pengembangan ekowisata bahari Pulau Cingkuak pada kriteria baik sebesar 88,33%. Manfaat yang dirasakan masyarakat adalah banyaknya

para pengunjung wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak berbasis pada kelestarian membuat luluh lantaknya ekosistem misalnya terumbu karang, mulai dari penggunaan bom ikan, racun putas sampai penangkapan penyus-penyus yang berada dikawasan perairan Pulau Cingkuak. Didukung dengan kurangnya pemahaman yang mereka dapati membuat harus segera dilaksanakan rehabilitasi terumbu karang sehingga biota-biota yang menempati terumbu karang akan lebih banyak lagi sehingga untuk menarik para pengunjung berwisata alam dan menikmati indahnya keanekaragaman biota laut yang berada di Pulau Cingkuak. Dan agar sumberdaya ini dapat diselamatkan untuk warisan anak cucu.

Pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan oleh masyarakat, menuntut dimilikinya pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi oleh masyarakat itu sendiri sehingga selain melakukan eksploitasi juga bersedia untuk melakukan upaya-upaya konservasi dan pelestarian sumberdaya dan lingkungan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap upaya-upaya konservasi dan pelestarian lingkungan adalah informasi, tingkat pendidikan dan pendapatan. Hal ini diperkuat oleh Saparinto (2007), yang menyatakan bahwa pandangan yang tumbuh dimasyarakat, pola sikap prilakunya juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi, politik dan sosial budaya.

Variabel pendidikan merupakan yang tidak mempengaruhi partisipasi responden secara keseluruhan tentang pengembangan ekowisata, karena sebagian besar pendidikan responden hampir sama yakni hanya menamatkan pendidikan SD, dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman pada Tabel 6 antara mata pencaharian responden terhadap pengembangan ekowisata bahari dengan variabel tingkat pendidikan memiliki  $r_s = -.288^*$ . Hubungan antara mata pencaharian dengan partisipasi bersifat searah artinya mata pencaharian yang rendah cenderung memiliki tingkat partisipasi kurang baik dan pendapatan yang tinggi cenderung memiliki partisipasi baik.

Strategi jangka pendek yang dilakukan adalah: Meningkatkan potensi objek wisata. Peningkatkan fasilitas yang mencakup kualitas dan kuantitas pelayanan umum kepariwisataan. Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia melalui proses pendidikan dan latihan. Penyuluhan sadar wisata melalui aplikasi” sapta pesona” baik kepada masyarakat, swasta maupun aparat pemerintah melalui penyuluhan.

Program jangka pendek yaitu: Membangun sarana untuk umum seperti, musholla, toilet, kamar mandi, penyediaan air bersih, jaringan listrik yang bisa beroperasi 24 jam minimal 12 jam, penyediaan tempat pembuangan

sampah sementara (TPS), membangun gasebo, tempat parkir, pos masuk dan keluar, bangku-bangku tempat duduk, papan reklame dan petunjuk arah. Pertunjukan seni dan budaya serta permainan/ pertunjukan rakyat. Penyuluhan sadar ekowisata kepada masyarakat. Pembentukan lembaga pelestarian alam, pelatihan keterampilan dan kewirausahaan kepada masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pulau Cingkuak memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Dari nilai kesesuaian pengembangan wisata bahari yang sangat cocok, baik dinilai berdasarkan kriteria pendukung wisata, seperti parameter fisika dan kimia, geomorfologi, iklim, ekosistem pesisir, nilai sejarah, serta sarana dan prasarana pendukung yang berada di Pulau Cingkuak. Sosio-ekonomi masyarakat ditinjau dari hubungan tingkat pendidikan dan mata pencaharian memiliki korelasi  $r_s = 0.08$ . tidak nampak pengaruh nyata, sedangkan mata pencaharian memiliki  $r_s = -.288^*$  bersifat searah artinya tingkat pendidikan kurang baik.

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan persiapan dan pelaksanaan pengembangan ekowisata di Pulau Cingkuak secara individu maupun bersama berada pada kategori cukup baik. Karakteristik responden dengan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengembangan ekowisata bahari di

Pulau Cingkuak memiliki hubungan yang tidak nyata baik karakteristik umur, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

### Saran

Diperlukan perhatian dari pemerintah yang lebih serius untuk pengelolaan kawasan sehingga dapat meningkatkan pendapatan Pemerintah Daerah. Perlu adanya peran serta masyarakat sekitar kawasan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perlu adanya pembinaan kepada masyarakat setempat dalam penyuluhan dan pelatihan untuk lebih mengkreasikan diri dalam pengembangan ekowisata bahari

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Dahuri, R. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. 2010. Pengembangan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan .Painan.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. 2006. Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, 2011. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan. Painan.
- Fennel, D.A. 2001. Ecotourism: An Introduction. Rautledge London and New York.
- Kariman. Z. 2013. Kajian Potensi Ekowisata Bahari Pulau Cingkuak Provinsi Sumatera Barat. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru. 27 hal.
- Likert, R. 1932. A technique for the measurement of attitudes. Archies of psychology. 140. 44-53.
- Nazir, M., 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 542 hal.